

L A P O R A N
P.T. CHAROEN POKPHAND

BAB I

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga dokter hewan selalu berupaya dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkannya berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan keterampilan lapangan yang dapat diandalkan. Untuk itu berbagai usaha dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Kurikulum yang adapun diciptakan sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar sampai dengan ko-asistensi diatur agar pada akhirnya dapat dicapai tujuan yang didambakan.

Salah satu kegiatan untuk menunjang terciptanya dokter hewan yang mumpuni adalah dengan jalan menerjunkan para mahasiswa kedokteran hewan ke berbagai usaha yang bergerak di bidang peternakan. Program ini dilaksanakan pada saat mahasiswa menjalani ko-asistensi. Perusahaan yang sampai saat ini dipakai sebagai ajang menggali pengetahuan di bidang usaha peternakan khususnya peternakan ayam ras adalah P.T. Charoen Pokphand. Dengan menjalani ko-asistensi selama satu minggu di P.T. Pokphand, diharapkan para mahasiswa dapat menambah pengetahuannya dengan melihat secara langsung proses manajemen peternakan yang cukup modern, sehingga dapat menambah dan melengkapi bekal yang sudah di dapatnya di bangku kuliah.

Hal ini sangat penting mengingat pada akhirnya nanti, setelah terjun di masyarakat para mahasiswa tersebut akan selalu berkecimpung di bidang peternakan, baik sebagai tenaga pada perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ataupun bekerja di instansi pemerintah yang mengelola bidang peternakan.

Charoen Pokphand Group adalah sekelompok perusahaan yang bergerak di bidang peternakan dan perikanan. Charoen Pokphand Group ini bermula dari P.T. Charoen Pokphand Indonesia yang bergerak di bidang Feed mill dan Charoen Pokphand Jaya Farm yang bergerak di bidang usaha penyediaan final stock ayam ras. Dengan sistem manajemen yang cukup canggih, Charoen Pokphand Group dapat berkembang menjadi perusahaan yang kuat dengan kualitas produksi yang prima dan dapat diandalkan. Oleh karena itu tidaklah berlebihan, apabila manajemen Charoen Pokphand Group ini perlu untuk dipelajari untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan. Dan itu sudah kami dapatkan, meskipun hanya sebagian kecil saja.

BAB II

MANAJEMEN PARENT STOCK

1. Manajemen Brooding.

Periode brooding merupakan perkembangan kelanjutan dari anak ayam setelah menetas. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ayam sangat bergantung dari program manajemen yang dilakukan. Pemberian makanan dan faktor lingkungan seperti temperatur, kelembaban, sirkulasi udara serta perlindungan terhadap parasit dan penyakit merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Manajemen brooding yang berlangsung selama tiga minggu, yaitu umur satu minggu 21 hari harus dilakukan secara menyeluruh agar pada tahap akhir didapatkan pertumbuhan anak ayam yang sempurna. Periode ini merupakan periode yang sangat peka terhadap perubahan lingkungan, oleh karena itu penempatan lebih dari satu kelompok umur pada satu brooder perlu mendapatkan perhatian utama pada kelompok anak-anak ayam muda.

DOC Parent Stock Super Harco dan Arbor Acres khusus didatangkan dari pusat pembibitan Grand Parent Stock di Tangerang. Untuk Super Harco, yang jantan adalah Rhode Island Red (RIR), dan yang betina adalah Barred Plymouth Rock (BPR).

Beberapa hal yang berhubungan dengan manajemen brooding yang perlu diperhatikan antara lain adalah :

1.1. Persiapan Kandang.

Kandang yang dipergunakan adalah kandang litter dengan sistem all in all out, yaitu setelah masa pemeliharaan layer berakhir, kandang segera dikosongkan seluruhnya. Kandang sebelum dibongkar disemprot dengan insektisida Malathion, kemudian diistirahatkan 1 - 2 hari lalu semua isi kandang dikeluarkan berikut kotoran ayam yang dapat digunakan sebagai pupuk kandang. Satu minggu berikutnya diadakan pencucian dengan air bersih dan dilanjutkan dengan penyemprotan Biocid atau Incidal atau desinfektan lain yang mengandung Iodin dan Khlorin. Tahap berikutnya adalah pengecatan terhadap slat dengan menggunakan tir.

Setelah semua peralatan siap, litter yang telah dipping dan dikeringkan dimasukkan ke dalam kandang, kemudian brooder segera dipasang. Lantai ditaburi dengan kapur dan dilakukan penyemprotan akhir dengan formalin 10 %. Satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah pemasangan tirai penutup kandang untuk menjaga agar anak ayam tidak terkena angin secara langsung. Minimal satu minggu sebelum DOC tiba, kandang sudah harus dalam keadaan siap pakai. Lama persiapan ini memakan waktu kurang lebih dua bulan.

1.2. Sanitasi.

Sanitasi dilakukan baik terhadap lingkungan sekeliling kandang maupun di dalam kandang, mulai saat persiapan kandang, persiapan alat-alat (tempat makan dan minum), pekerja, litter sampai pelaksanaan vaksinasi.

1.3. Litter.

Tebal litter kurang lebih 7,5 cm dengan bahan dari serutan kayu yang telah didipping dengan desinfektan dan dikeringkan.

1.4. Kapasitas Kandang.

Kandang bersifat permanen dengan panjang 100 m dan lebar 12 m yang terbagi menjadi 6 pen. Pada periode brooding digunakan brooder dan seng pelindung dengan kapasitas setiap brooder adalah 500 ekor (Harco) dan 450 ekor (AA Brown), atau 10,8 ekor/m² jika tanpa brooder. Dalam setiap pen terdapat brooder.

1.5. Brooder.

Brooder dilengkapi dengan elemen, lampu 100 watt, Thermostat dan Thermometer. Ketinggian brooder dari permukaan lantai sekitar 30 cm. Seng pelindung setinggi 45 cm dipasang sejauh 60 cm dari tepi brooder (diameter brooder 3 m) dan mulai dilebarkan pada hari ke 5 - 7 disesuaikan dengan pertumbuhan ayam. Pengaturan panas pada minggu pertama adalah 95° F dan minggu ketiga 85° F. Pengaturan temperatur brooder harus tepat, sehingga

penyebaran DOC akan merata di dekat dan di bawah pemanas. Jika terlalu panas DOC akan menggerombol jauh dari pemanas. Pemanasan ini sangat penting karena ayam yang masih sangat peka terhadap perubahan suhu dan mudah stress.

1.6. Penyinaran (Lighting).

Penyinaran pada periode brooding untuk membantu penglihatan. Tinggi lampu dari lantai 2,5 m dengan daya 2,7 watt/m². Pada minggu pertama lama penyinaran pada tiga hari pertama selama 24 jam (12 jam matahari dan 12 jam lampu), berkurang satu jam tiap hari sampai hari ketujuh. Pada awal minggu kedua 19 jam dan setiap minggu berkurang 30 menit sampai minggu ke 16.

Setelah mencapai 5 % produksi (± 24 minggu), penyinaran selama 14 jam, kemudian naik setiap minggu 30 menit sampai mencapai 17 jam dan terus konstan sampai sepuluh minggu sebelum lay out dinaikkan menjadi 20 jam.

1.7. Kapasitas Tempat Makan dan Tempat Minum.

Tempat makan menggunakan satu feeder tray untuk tiap 100 ekor atau feeder space 2,5 cm ekor bila menggunakan feeder through. Tempat minum adalah enam buah tiap brooder dan apabila menggunakan waterer through, spacenya adalah 1,5 cm per ekor. Maksimum tebal makanan dalam feeder through adalah 2,5 cm dan kedalaman air dalam waterer through adalah tiga cm.

1.8. Pemberian Makan dan Minum.

Makanan pada minggu pertama sampai dengan minggu ketiga diberikan secara full feed (sejauh mana ayam dapat menghabiskan makanan). Minggu keempat makanan mulai dibatasi (limited). Pada periode starter kadar protein makanan yang diberikan berkisar antara 20 - 21 % dengan energi metabolisme sebesar 3000 - 3100 kkal/kg. Minuman diberikan secara ad libium karena ayam akan mengkonsumsi air minum sebanyak 2 kali makan yang dikonsumsi.

1.9. Ventilasi.

Pada periode brooding yang menggunakan seng pelindung, ventilasi perlu diperhatikan dengan jalan melebarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan pertumbuhan ayam agar sirkulasi udara baik dan litter tetap kering, demikian juga brooder ditinggikan sedikit demi sedikit. Pada umur satu minggu, tirai dibuka pada pagi hari dan ditutup pada sore hari. Pada minggu kedua dibuka seperempat bagian bawah, minggu ketiga dibuka setengah bagian, minggu keempat dibuka tigaperempat bagian dan pada minggu kelima tirai dilepas seluruhnya.

1.10. Stress.

Keadaan yang dapat menimbulkan stress pada saat periode brooding antara lain : waktu penerimaan DOC, waktu potong paruh, saat vaksinasi, pemindahan ayam, penggantian makanan dan lain-lain. Akibat stress tersebut

dapat dikurangi dengan perlakuan yang hati-hati, memperhatikan ketepatan waktu potong paruh dan vaksinasi, pemberian vitamin yang dikombinasi dengan antibiotika dan air gula. Stress akibat transportasi yang jauh pada saat penerimaan DOC dapat dihilangkan dengan pemberian air minum yang dicampur dengan antibiotika, vitamin dan glukosa lima persen selama dua jam, baru setelah itu diberikan makanan secukupnya.

1.11. Pemotongan Paruh.

Pemotongan paruh pada DOC pembibit dilakukan pada umur 6 - 9 hari, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan makanan dan mencegah kanibalisme. Caranya paruh dimasukkan ke dalam lubang debeaker yang dilengkapi dengan pisau tajam yang membara. Bagian bawah paruh harus lebih panjang dari bagian atasnya.

1.12. Vaksinasi.

Vaksinasi dilakukan untuk pencegahan penyakit-penyakit seperti ND, Fowl Pox, Egg Drops Syndrome (EDS), Infectious Laryngo Tracheitis (ILT), Coryza, Avian Encephalomyelitis, Mycoplasmosis, Marek dan sebagainya. Vaksinasi dilakukan menurut program yang telah disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan umur dan aplikasinya.

2. Manajemen Growing.

Tercapainya keseragaman pertumbuhan baik dalam berat badan maupun tercapainya dewasa kelamin merupakan target dalam manajemen growing. Pada periode ini ayam harus tumbuh baik dan sehat agar performans dapat ditampilkan secara maksimal. Periode ini berlangsung dari umur 7 - 13 minggu (Growing I) dan umur 14 - 22 minggu (Growing II). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen growing antara lain :

2.1. Litter.

Litter yang terlalu basah dapat mengakibatkan timbulnya Coccidiosis, serta meningkatkan kadar amonia dalam udara kandang. Kadar amonia yang tinggi tersebut dapat mengakibatkan kebutaan, kepekaan saluran pernapasan terhadap infeksi penyakit, menghambat pertumbuhan, menurunkan nafsu makan sehingga sulit mencapai keseragaman. Kadar amonia normal harus lebih kecil dari 25 ppm.

2.2. Penyinaran.

Sama seperti manajemen brooding, kebersihan bola lampu perlu diperhatikan, sebab bola lampu yang kotor akan mengurangi intensitas cahaya sampai 60 - 70 % sehingga akan mempengaruhi masa-masa produksi.

2.3. Kapasitas Tempat Makan dan Tempat Minum.

Ukuran feeder space 10 - 15 cm per ekor, waterer space 2,5 cm per ekor. Hal ini perlu diperhatikan agar

ayam mendapat kesempatan makan dan minum pada saat yang sama.

2.4. Cara dan Waktu Pemberian Makan.

Pemberian makan sekaligus dalam jumlah banyak sangat tidak efektif. Pemberian makan dua kali atau lebih per hari dengan jarak waktu pemberian yang cukup lama akan mempengaruhi keseragaman pertumbuhan. Pemberian makan yang terbaik yaitu dengan cara sekaligus, tetapi secara bertahap dengan menggunakan tempat makan berantai (Feeder Through) yang berputar secara otomatis. Makanan diberikan sebanyak tiga kali yakni pagi hari sebelum penerangan, siang dan sore hari. Tinggi tempat makan dan tempat minum disesuaikan dengan pertumbuhan ayam yaitu setinggi punggung agar tidak mempengaruhi bentuk tubuh.

2.5. Program Puasa Makan.

Pada umur tujuh minggu ayam mulai diberikan program puasa yang meliputi limited everyday, skip a day, feeded 2 day skip a day, feeded 5 day skip sunday and wednesday. Program ini bertujuan untuk mencapai keseragaman berat badan.

2.6. Stress.

Ayam-ayam jarang mencapai potensi prestasi jika terus menerus menderita stress, misalnya karena vaksinasi, permulaan puasa, seleksi, perubahan makanan, pemindahan ayam, potong paruh, penyinaran yang kurang

tepat, ventilasi kurang, kekurangan gizi, penyakit dan sebagainya.

2.7. Perubahan Makanan.

Ayam umur 0-6 minggu digunakan makanan dengan kode 331, umur 7-13 minggu dengan kode 332, umur 14-22 minggu dengan kode 333 dan umur lebih dari 23 minggu dengan kode 334.

2.8. Membuat Keseragaman Pertumbuhan Ayam.

Untuk mencapai keseragaman berat badan, maka setiap seminggu sekali diadakan penimbangan dengan sampel acak sekitar 5-10 %. Kemudian ayam dikumpulkan menurut beratnya dan diberikan penambahan makanan bagi ayam yang kurang beratnya sehingga akhirnya diperoleh keseragaman yang merata.

2.9. Kesehatan Ayam.

Untuk menjaga kesehatan, maka program vaksinasi dilaksanakan secara ketat dan disesuaikan dengan program yang telah disusun.

2.10. Ventilasi.

Untuk mengurangi kadar amonia dalam kandang dan untuk mengatasi kekurangan oksigen, maka di dalam kandang dipasang kipas angin sehingga ventilasi berjalan baik.

2.11. Seleksi.

Seleksi pertama dilakukan pada umur tujuh minggu sedangkan seleksi kedua dilakukan pada saat ayam berumur

22 minggu. Ayam yang diseleksi meliputi ayam yang kurus, ayam yang berkaki bengkok, ayam yang cacat dan ayam yang mengalami penyimpangan sex (error sex).

2.12. Pemberian Grid.

Tujuan pemberian grid ini adalah untuk membantu pencernaan makanan. Grid mulai diberikan pada saat ayam berumur tujuh minggu.

2.13. Pencampuran Jantan dan Betina.

Pada umur delapan minggu mulai dilakukan pencampuran jantan dan betina dengan perbandingan 1 : 9 untuk broiler dan 1 : 12 untuk layer.

3. Manajemen Laying.

Manajemen laying adalah manajemen akhir dari keseluruhan proses manajemen Parent Stock. Periode ini dimulai pada umur lebih dari 23 minggu sampai umur 76 minggu. Tujuan manajemen laying adalah dicapainya hasil produksi berupa telur yang semaksimal mungkin. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

3.1. Sanitasi.

Pada prinsipnya sama dengan semua manajemen yang telah diterangkan sebelumnya yaitu memerlukan sanitasi yang ketat.

3.2. Penyinaran.

Penyinaran pada periode ini sangat berguna untuk memacu pertumbuhan organ reproduksi sehingga dapat berfungsi secara optimal. Pada minggu ke 23 penyinaran selama 14 jam, minggu ke 25 ± 15 jam, minggu ke 26 ± 16 jam, minggu ke 29 ± 17 jam dan 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dinaikkan kira-kira 20 jam.

3.3. Kapasitas Tempat Makanan dan Tempat Minum.

Ukuran tempat makan (feeder space) adalah 15 cm per ekor, sedangkan waterer space adalah 2,5 - 5 cm per ekor. Pemberian makanan secara full feed dengan tambahan berupa Grid sebanyak 0,5 kg per 100 ekor yang diberikan pada hari Minggu dan Kamis, sedangkan makan tambahan makanan berupa kerang diberikan setiap hari Sabtu dan Rabu.

3.4. Sangkar.

Sangkar untuk tempat bertelur dimasukkan pada saat ayam berumur 17 atau 18 minggu: Satu sangkar untuk 100 ekor dimana tiap sangkar berisi 24 kotak dan tiap kotak dapat dipakai untuk bertelur empat atau lima ekor ayam.

3.5. Pengambilan Telur.

Pengambilan telur dilakukan empat kali sehari yakni pada jam 08.00, jam 10.00, jam 13.00 dan jam 15.30. Hal ini dilakukan untuk menghindari kontaminasi kuman atau kerusakan telur.

3.6. Program Vaksinasi.

Program vaksinasi ini dilakukan menurut program kesehatan yang telah ditentukan.

3.7. Persiapan Afkir.

Produksi puncak dicapai pada umur 30 minggu atau minggu ke 6 - 7 dari awal produksi umur 24 minggu. Ayam akan memproduksi sampai minggu ke 52 (Layer) serta minggu ke 42 (Broiler) dan kemudian diafkir pada umur 76 minggu. Pada saat 10 minggu sebelum diafkir, penyinaran ditingkatkan sampai 20 jam yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan organ reproduksi sehingga produksinya dapat semaksimal mungkin.

BAB III

MANAJEMEN PENETASAN

Untuk mengimbangi jumlah permintaan bibit ayam (DOC) yang kian meningkat, maka P.T. Charoen Pokphand telah menggunakan mesin tetas dengan peralatan canggih sehingga jumlah produksinya dapat diatur sesuai dengan permintaan pasar. Penggunaan mesin tetas dengan sistim komputer ini sangat memudahkan pengontrolan terhadap suhu, kelembaban nisbi serta perbandingan antara oksigen dan karbon-dioksida. Selain itu dengan adanya air conditioner masalah kelembaban dan sirkulasi udara di dalam mesin tetas dapat diatur secara otomatis melalui monitor yang dapat dikontrol setiap saat.

Untuk memperoleh DOC dengan kualitas yang baik seperti yang diharapkan, maka teknis penetasan perlu dikuasai dengan baik karena setiap terjadinya hambatan atau kesalahan dalam proses penetasan akan berakibat terganggunya keseimbangan penyediaan bibit serta kualitas bibit yang dihasilkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen penetasan ini antara lain adalah :

1. Syarat Telur Tetas.

Telur yang dikirim dari kandang pembibitan harus sudah difumigasi dengan konsentrasi tiga kali dengan 40 gram Kalium Permanganat ditambah dengan 80 ml Formalin 40 % dan sudah diseleksi. Berat telur berkisar antara

50-60 gram, besarnya seragam, berwarna putih atau coklat (bergantung bangsa ayam) dengan bentuk oval dan permukaan kulit rata dan tidak retak serta bersih.

2. Penyimpanan Telur Tetas.

Telur tetas yang diterima di hatchery langsung difumigasi dan selanjutnya disimpan di dalam holding room, tersusun dalam rak kereta setter menurut jenis ayam, umur induk ayam, flock dan kandang dengan maksud agar dalam satu mesin tetas terdapat telur tetas yang mempunyai kecepatan menetas yang seragam. Pada umumnya telur disimpan di holding room tidak lebih dari tiga hari, tetapi dalam penyimpanan telur juga ditentukan oleh jumlah telur yang diterima dan permintaan DOC oleh konsumen: Suhu simpan 20°C (68°F) dengan kelembaban 75 - 80 % jika penyimpanan kurang dari empat hari. Tetapi apabila penyimpanan lebih dari empat hari dipakai suhu 18°C (66°F) dengan kelembaban nisbi 80 - 85 %.

3. Pemanasan Sebelum Masuk Mesin Tetas.

Sebelum telur dimasukkan ke dalam mesin tetas, telur dibiarkan di luar holding room dengan temperatur lingkungan sekitar 31°C, keadaan ini disebut pre heating. Lamanya pre heating antara 4 - 5 jam tergantung dari umur produksi induk ayam dan lamanya telur disimpan di holding room. Semakin lama penyimpanan, semakin panjang waktu yang diperlukan untuk pre heating. Lebih satu hari di

holding room, waktu pemanasan ditambah satu jam, begitu pula seterusnya.

4. Pemasukan Telur Tetas Ke Mesin Tetas.

Setelah pre heating, telur dimasukkan ke dalam mesin tetas dan diatur waktunya agar telur menetas tepat pada hari ke 21 pada jam 07.30 - 11.00. Untuk telur tetas broiler dan layer yang berasal dari induk tua memerlukan waktu menetas yang lebih lama apabila dibandingkan dengan telur yang berasal dari induk-induk yang lebih muda.

Satu butir telur sampai menjadi DOC memerlukan waktu sebanyak 504 jam dalam keadaan normal yaitu untuk periode produksi 5 % sampai minggu ke 40 (Layer) dan minggu ke 35 (Broiler). Bertambah satu minggu umur ayam berarti harus ditambah 1,5 jam lebih awal untuk dimasukkan ke dalam mesin tetas, begitu seterusnya.

5. Pengelolaan Selama Periode Penetasan.

Pengaturan suhu dan kelembaban memegang peranan penting disamping faktor lain seperti pemutaran telur, posisi telur dan ventilasi. Selama 18 hari telur di dalam mesin tetas perlu diatur hal-hal sebagai berikut :

- a. Temperatur berkisar antara 99 - 100°F.
- b. Kelembaban relatif sekitar 84,5 - 86 %.
- c. Oksigen yang dibutuhkan sekitar 21 - 22 %.
- d. Pemutaran (Turning) dilakukan setiap jam sekali secara otomatis.

6. Pemindahan Telur ke Ruang Hatcher.

Pada hari ke 19 telur dikeluarkan dari inkubator untuk dipindahkan ke hatcher, ini disebut sebagai transfer. Selama pemindahan ini dilakukan pemeriksaan telur di atas meja yang berlampu untuk membedakan telur yang embrionya hidup atau mati. Telur yang embrionya hidup akan tampak gumpalan gelap yang bergerak apabila diguncang, sedangkan yang embrionya mati tampak terang atau gumpalan tidak bergerak. Sewaktu transfer harus hati-hati jangan sampai ada telur yang retak dan waktu maksimum yang dibutuhkan untuk transfer adalah 25 menit. Telur yang mati atau tidak berembrio diafkir, sedangkan telur yang berembrio dipindahkan ke kereta hatcher untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam hatcher.

7. Hatcher.

Waktu yang diperlukan dalam hatcher kurang lebih dua hari. Tahap ini yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penetasan, karena tidak sedikit kegagalan terjadi pada masa-masa terakhir ini apabila tidak diperhatikan suhu, kelembaban atau ventilasi udaranya. Temperatur dalam mesin tetas antara 98,8 - 99°F, dengan kelembaban relatif 86 %. Satu hatcher membutuhkan 300 CFM udara segar dengan suhu udara 75 - 85°F serta kelembaban udara 50 %. Kapasitas satu hatcher adalah 12.969 butir telur.

8. Pengeluaran DOC dari Hatcher.

Tahap ini disebut Pull Chick. Pada saat pull chick dilakukan grading baik untuk membedakan jantan dan betina (untuk layer) maupun terhadap DOC yang abnormal. seperti paruh cekung, pusar hitam, bulu lengket, kaki bengkok, tubuh terlalu besar atau terlalu kecil dan sebagainya segera diafkir. DOC yang memenuhi standar untuk dapat dipasarkan segera dilakukan debeaking (broiler dan layer betina) dan vaksinasi Marek (layer betina).

9. Pengepakan (Packing).

Dalam pengepakan ada tiga macam DOC yang akan dipasarkan yaitu broiler, layer betina dan layer jantan masing-masing dengan warna box yang berbeda. Setiap box berisi 102 ekor DOC (broiler dan layer) dan 100 ekor untuk layer jantan. Setelah pengepakan selesai, sebelum dipasarkan, suhu ruangan perlu diperhatikan dengan diberi kipas angin agar tidak terjadi dehidrasi. Selama 48 jam setelah pengepakan DOC harus sudah sampai ke tangan konsumen.

10. Kelainan-kelainan yang Sering Dijumpai Pada DOC.

Kejadian omphalitis, baik berupa infeksi pusar (Navel infection) atau infeksi kantong kuning telur (Yolk Sac Infection) sering dijumpai. Pusarnya tidak menutup dengan sempurna, kuning telur tidak terabsorpsi, sehingga dalam tubuh DOC masih mengandung sisa kuning telur.

Kematian biasanya terjadi pada hari ketiga setelah penetasan dan sebagian besar disebabkan oleh infeksi pusarnya. Omphalitis ini disebabkan oleh infeksi beberapa kuman seperti : E Coli, Staphylococcus, Pseudomonas, Proteus dan sebagainya. Sebagai faktor predisposisi adalah kondisi mesin tetas yang jelek dan rendahnya kelembaban.

11. Sanitasi.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan penetasan adalah faktor sanitasi mesin tetas. Untuk itu, maka setiap kali sehabis Pull Chick, seluruh peralatan penetasan dicuci dengan air bersih, didesinfeksi dan juga difumigasi.

BAB IV

HASIL KEGIATAN

Kegiatan yang dilakukan selama mengikuti ko-assistensi di P.T. Charoen Pokphand selama satu minggu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari manajemen Parent Stock dan penetasan.
2. Pull Chick.

Pull Chick dilakukan setelah anak-anak ayam dalam Hatcher menetas semuanya.

3. Sexing.

Pada DOC final stock layer dilakukan sexing untuk membedakan jenis kelaminnya.

4. Debeaking.

Debeaking dilakukan pada DOC final stock broiler serta layer betina dengan alat debeaker.

5. Vaksinasi.

Vaksinasi Marek pada final stock layer betina dilakukan melalui sub cutan pada daerah leher.

BAB V

PEMBAHASAN

Melihat keberhasilan pengelolaan usaha pembibitan final stock yang dilakukan di P.T. Charoen Pokphand, maka usaha tersebut lepas dari adanya program breeding, feeding dan manajemen yang didukung dengan pola pemasaran yang teratur dengan baik.

Program kesehatan ternak yang dilakukan secara ketat dan lebih menitik beratkan tindakan pencegahan daripada pengobatan merupakan jawaban atas masalah kesehatan ternak pada umumnya. Serangkaian program vaksinasi yang dilakukan untuk mencegah berbagai macam penyakit telah menunjukkan, bahwa program kesehatan ternak tidak saja berlaku bagi ayam-ayam itu sendiri melainkan juga terhadap anak-anak ayam yang dihasilkan. Kekebalannya yang berasal dari induk akan ditransfer melalui kuning telur untuk melindungi anak ayam dari serangan penyakit pada awal masa hidupnya.

Dalam usaha mengelola pembibitan ayam, maka manajemen penetasan merupakan hal yang perlu diketahui sebelum sampai pada operasional penetasan telur. Beberapa informasi penting yang perlu diperhatikan dalam penetasan telur antara lain : status kesehatan dari kelompok parent stock, umur telur, keadaan temperatur setempat, program

fumigasi dan program vaksinasi yang dilakukan di Farm. Apabila hasil penetasan kurang baik, maka kemungkinan penyebabnya berasal dari hal-hal tersebut diatas atau faktor lain seperti suhu, kelembaban nisbi dan ventilasi dalam ruang tetas. Anak ayam yang bulunya basah dan lengket disebabkan oleh faktor kelembaban nisbi karena kelembaban nisbi merupakan hal yang penting dalam proses pertukaran antara oksigen dan karbon dioksida di dalam telur. Untuk memperoleh tingkat kelembaban nisbi yang seimbang dalam penetasan maka masalah ventilasi juga perlu diperhatikan dalam melaksanakan penetasan telur.

Pemeriksaan jenis kelamin (sexing) dilakukan segera pada saat pull chick. Pada DOC layer metode yang digunakan adalah dengan melihat perbedaan warna bulu antara jantan dan betina berdasarkan teori "Sex linked criss cross inheritance", yaitu bahwa sifat induk jantan akan diturunkan kepada anak ayam betina dan begitu sebaliknya. Hal ini terlihat jelas pada anak ayam jantan yang berwarna hitam dengan lingkaran putih pada kepalanya dimana setelah ayam dewasa akan berbulu barred seperti induk betinanya. Sedang anak ayam betina berwarna yang nantinya akan berbulu hitam kecoklatan sesuai dengan warna bulu induk pejantannya. Keuntungan persilangan induk

dengan warna bulu berbeda adalah mudahnya melakukan sexing pada anak ayam tanpa harus melihat kloaknya.

Setelah sexing (layer) dilakukan pemotongan paruh atau debeaking. Debeaking ini dilakukan pada anak ayam broiler dan anak ayam layer betina. Tujuan debeaking ini adalah untuk mencegah sifat kanibalisme dan meningkatkan efisiensi penggunaan makanan.

Vaksinasi Marek pada DOC layer dimaksudkan agar ayam setelah berumur lebih dari 6 minggu tidak akan terserang Marek, karena penyakit ini terutama menyerang ayam berumur 6 - 9 minggu. Pada broiler tidak dilakukan vaksinasi Marek karena masa pemeliharaannya yang relatif singkat yaitu kurang lebih tujuh minggu sehingga jarang sekali terserang penyakit Marek.

Pada DOC layer jantan tidak pernah menerima perlakuan debeaking maupun vaksinasi Marek karena DOC layer jantan sebenarnya merupakan ayam afkir tetapi sekarang banyak digunakan sebagai broiler sehingga dengan alasan ekonomis hal tersebut tidak dilakukan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan tentang manajemen breeding farm yang diperoleh sewaktu ko-asistensi di P.T. Charoen Pokphand ini sangatlah bermanfaat khususnya untuk melengkapi pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktek dilapangan. Persewaan bibit ayam breeding farm sangat dipengaruhi oleh manajemen penetasan, sedangkan manajemen parent stock ditargetkan pada performans optimum dan kondisi bebas penyakit sehingga menghasilkan anak-anak ayam yang mempunyai sifat sebagai bibit yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut sanitasi pada parent stock dilakukan dengan sangat ketat.

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang manajemen breeding farm, hendaknya diberi kesempatan kepada pihak P.T. Charoen Pokphand sebagai praktisi di lapangan untuk menuangkan pengalaman dan pengetahuannya dengan secara formal dan kontinyu di fakultas. Perlu juga dilaksanakan kerja sama dalam penelitian dan penanganan penyakit-penyakit unggas atau bidang-bidang komersial lainnya yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Hendaknya bila memungkinkan, waktu ko-asistensi di P.T. Charoen Pokphand diperpanjang agar lebih banyak lagi pengetahuan yang dapat ditimba di breeding farm, karena ini merupakan bekal yang sangat berharga bagi mahasiswa.